

---

## **PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN LITERASI GENERASI ALFA DI SDN TONGAS WETAN IV PROBOLINGGO**

**Hasan Syaiful Rizal<sup>1</sup>, Dicha Riski Triwahyuni<sup>2</sup>, Vika Zida Akmaliah<sup>3</sup>**

Universitas Yudharta Pasuruan, Universitas Jember, Universitas PGRI Wiranegara

<sup>1)</sup> hsr@yudharta.ac.id, <sup>2)</sup> dicharis22@gmail.com, <sup>3)</sup> vakmaliah@gmail.com

**Abstrak.** SDN Tongas Wetan IV Probolinggo adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di pelosok desa Tongas Wetan, dikelilingi oleh persawahan, dengan akses jalan yang cukup berat. Ketiadaan jaringan internet kabel atau Wi-Fi menghambat adaptasi teknologi dan memaksa proses pembelajaran literasi di kelas hanya mengandalkan metode klasikal, dengan penggunaan media pembelajaran yang minim. Kompetensi literasi siswa SDN Tongas Wetan IV tergolong rendah. Hal ini dibuktikan melalui hasil tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi siswa yang diperoleh skor rata-rata 42.6. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendampingi siswa dalam pembelajaran literasi dengan upaya membangun lingkungan dapat memotivasi siswa agar tergerak untuk membaca. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan pendekatan *service learning* untuk mendampingi siswa SDN Tongas Wetan IV dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pendampingan, dan tahap refleksi. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang mampu memotivasi siswa untuk membaca. Hasilnya, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran literasi. Respon positif dari guru menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, kemampuan literasi siswa menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 30,87%.

**Kata kunci :** Pembelajaran Literasi, Generasi Alfa

**Abstract.** SDN Tongas Wetan IV Probolinggo is a public school located in a remote area of Tongas Wetan village, surrounded by rice fields, with quite difficult road access. The absence of a cable internet network or Wi-Fi hampers technological adaptation and forces the literacy learning process in the classroom to only rely on classical methods, with minimal use of learning media. The literacy competency of Tongas Wetan IV Elementary School students is relatively low. This is proven by the results of the students' Literacy Minimum Competency Assessment (AKM) test which obtained an average score of 42.6. Therefore, it is very important to accompany students in literacy learning by building an environment that can motivate students to be motivated to read. To answer this problem, a service learning approach was used to accompany students at SDN Tongas Wetan IV in three stages, the preparation stage, the mentoring stage, and the reflection stage. This assistance aims to build a school environment that can motivate students to read. As a result, students become more enthusiastic and active in the literacy learning process. Positive responses from teachers indicate that learning interactions have become more interesting. Apart from that, students' literacy skills showed an average increase of 30.87%.

**Keywords:** Literacy Learnig, Alpha Generation

## PENDAHULUAN

Generasi Alfa adalah kelompok individu yang lahir setelah tahun 2010 dan dikenal dengan nama Generasi Alfa atau Gen A. Menurut Santos dan Yamaguchi (2015), Generasi Alfa adalah generasi pertama yang lahir di abad ke-21. Meskipun relatif baru, Generasi Alfa sudah memiliki ciri khas, seperti terbiasa menggunakan teknologi, kemampuan analisis, dan kritis dalam berpikir. Mereka sangat menghargai teknologi dan manfaat komunikasi yang dihidirkannya, sehingga kontak fisik di masa depan mungkin akan menjadi hal yang langka dan lebih dihargai. Salah satu hal yang menonjol dari Generasi Alfa adalah kemampuan mereka untuk menciptakan keberadaan mereka sendiri dalam ranah komersialisasi dengan dukungan teknologi (Hidayat, 2021).

Generasi Alfa adalah generasi yang paling terbiasa dengan internet dan teknologi digital. Mereka dianggap sebagai generasi yang paling cerdas dan kreatif. Namun, mereka juga memiliki kelemahan, seperti sifat dominan, tidak suka berbagi, dan enggan mengikuti aturan. Teknologi digital menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, dan mereka tidak bisa membayangkan dunia tanpa jejaring sosial. Kemampuan berkomunikasi langsung mereka juga berkurang. Di sisi lain, media digital memberikan kesempatan dan manfaat yang luas, tetapi juga memiliki risiko yang harus diwaspadai (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020).

SDN Tongas Wetan IV, adalah salah satu sekolah dasar negeri yang berada di garis lintang -7 dan garis bujur 113 bertepatan di Dusun Kapasan Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Lokasi sekolah cukup jauh dari jalan raya dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit perjalanan mobil atau motor. Sekolah ini berada lingkungan yang dikelilingi persawahan dengan akses jalan yang sudah beraspal namun agak jauh dari permukiman warga. Jumlah total siswa aktif pada tahun ajaran 2023/2024 adalah 146 siswa dengan siswa laki-laki 77 anak, dan siswa perempuan 69 anak (Dapodik, 2023).

Berdasarkan observasi awal, kegiatan pembelajaran baik literasi dan numerasi masih berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih terbilang rendah. Adaptasi teknologi terbilang masih minim, hal ini disebabkan karena minimnya fasilitas teknologi yang ada di sekolah sasaran. Ditambah lagi dengan akses jaringan internet yang masih mengandalkan jaringan seluler yang jangkauannya masih kurang memadai. Sehingga, dalam pelaporan administratif sekolah masih mengandalkan jaringan seluler Telkomsel.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data hasil observasi 20-24 Februari 2023 di SDN Tongas Wetan IV.

Generasi Alfa yang dikenal sebagai generasi yang ‘*melek*’ teknologi jika dikontekskan dengan kondisi tersebut, tentu menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk membangun lingkungan literasi yang kondusif yang dapat memotivasi siswa untuk selalu membaca. Upaya ini dilaksanakan melalui pendampingan pembelajaran literasi generasi alfa di SDN Tongas Wetan IV Probolinggo.

#### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Program pendampingan ini menggunakan pendekatan *service learning*. *Service learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan tujuan akademik dengan upaya meningkatkan kesadaran dalam mengatasi masalah atau kejadian yang ada di masyarakat secara langsung. Pendekatan ini mengintegrasikan pencapaian akademik dan pengembangan karakter siswa melalui pengalaman di dalam atau di luar kelas. Dengan menggunakan pendekatan *service learning*, guru dapat menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan situasi nyata dalam masyarakat (Setyowati & Permata, 2018). Pendampingan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *service learning* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelayanan, dan refleksi (Wajdi et al., 2020).



Gambar 1: tahapan pendampingan dengan pendekatan *service learning*

Pada tahap awal, tim pendamping melakukan persiapan untuk pendampingan. Persiapan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes (*pre-test* AKM). Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran literasi dilaksanakan serta gambaran suasana proses KBM di dalam kelas. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan beberapa guru kelas untuk mendapatkan data awal tentang tantangan atau kendala yang dihadapi dalam proses KBM, strategi dan metode yang digunakan, dan peluang atau potensi yang nantinya dapat dikembangkan oleh tim pendampingan.

Tahap kedua adalah tahap layanan. Dalam tahap ini, tim pendamping bekerja sama dengan para guru untuk bersama-sama mendampingi proses pembelajaran literasi baik di dalam maupun luar kelas. Proses pembelajaran dengan mengedepankan model pembelajaran yang

menyenangkan, dan memanfaatkan sumber daya yang mudah diakses dan tersedia di lapangan.

Tahap ketiga adalah tahap refleksi. Dalam tahap ini, tim bersama para guru melakukan evaluasi terhadap proses pendampingan yang telah dilaksanakan. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juni 2023.

### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pembelajaran di SDN Tongas Wetan IV cenderung menggunakan metode klasik dan terpusat pada guru, di mana guru lebih banyak berperan dalam menjelaskan materi kepada para siswa. Pembelajaran kurang berpusat pada siswa, sehingga peran dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran terbilang rendah.

Pada tahap persiapan, tim berpamitan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo, yang selanjutnya tim menuju sekolah sasaran yaitu SDN Tongas Wetan IV, karena kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari program Kampus Mengajar angkatan 5. Setelah bertemu dengan kepala sekolah dan para staf, tim memperkenalkan diri sebagai bagian dari pelaksana kegiatan Kampus Mengajar yang bertugas di SDN Tongas Wetan IV. Dalam kesempatan tersebut tim pengabdian melakukan wawancara, dan observasi selama seminggu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kondisi sekolah sasaran.

Untuk mengetahui tingkat kompetensi minimum siswa, tim juga melakukan *pre-test* Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2023. Dari *pre-test* tersebut didapatkan kesimpulan bahwa kompetensi literasi siswa SDN Tongas Wetan IV berada di kategori rendah.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi di kelas masih cenderung menggunakan metode klasik dalam prosesnya. Minimnya media ajar yang dapat digunakan dalam proses KBM, maupun media yang dikembangkan sendiri oleh guru, juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam pembelajaran literasi. Hal ini diperparah dengan ketiadaan jaringan internet, baik jaringan kabel atau *wifi*. Sehingga untuk mengakses bahan ajar atau informasi *online* penting, guru harus mengandalkan jaringan seluler dengan *provider* jaringan tertentu yang memiliki kualitas sinyal yang baik.

Setelah diperoleh data-data awal tersebut, tim pendampingan selanjutnya menyusun program kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juni 2023. Dalam rancangan program kegiatan tersebut, dicanangkan program pembelajaran literasi dengan beberapa bentuk sub kegiatan literasi lainnya. Tujuan utama kegiatan ini adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aktif dan tinggi budaya literasinya.

Setelah tahap persiapan dilaksanakan, selanjutnya tim melaksanakan program yang telah disusun, dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun program literasi yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

▪ **Membaca Bersama**

Kegiatan membaca bersama ini diimplementasikan dalam beberapa bentuk sub kegiatan, yaitu:

1. Membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah siswa masuk kelas di awal jam pembelajaran. Setelah kelas dimulai dengan salam, siswa kemudian diminta untuk membaca buku pelajaran selama 10 menit, sesuai dengan tema yang akan dipelajari.



Gambar 3. 1. Proses membaca bersama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai

2. Membaca terbimbing yang dilakukan saat jam kosong.

Untuk mengurangi kelas yang tidak kondusif ketika jam kosong, tim pendamping memanfaatkan waktu yang ada untuk mengajak para siswa untuk membaca bersama-sama sebuah tema tertentu dengan menyesuaikan materi pembelajaran pada jam kosong tersebut.

Teknik baca yang digunakan dalam program kegiatan ini adalah teknik baca lantang dan teknik baca diam, dengan baca individu maupun klasikal.

3. Membaca terbimbing yang dilakukan di perpustakaan.

Kegiatan ini diimplementasikan saat jam istirahat atau saat jam kelas kosong. Guru dari tim pendamping mengajak para siswa untuk membaca bersama-sama di perpustakaan. Tema bacaan disesuaikan dengan materi pembelajaran sebelum istirahat atau sesudah istirahat. Sehingga, tema yang dibaca menjadi beragama.



Gambar 3. 2. Kegiatan membaca terbimbing di perpustakaan.

▪ **Membaca mandiri di perpustakaan.**

Kegiatan ini dilakukan saat jam istirahat. Tim pendamping mengajak para siswa untuk ke perpustakaan dan meminta mereka untuk membaca buku apapun yang mereka kehendaki. Buku yang rata-rata dibaca oleh siswa adalah buku-buku cerita.



Gambar 3. 3. Kegiatan membaca mandiri di perpustakaan.

▪ **Pojok Baca dan Pohon Literasi**

Pojok baca diimplementasikan dengan cara membuat tempat khusus pojok kelas untuk menampung buku-buku bacaan yang dipilihkan oleh guru. Di sisi pojok baca, dibuat

semacam bentuk pohon berbahan kertas yang menampung kalimat motivasi, maupun kalimat lain yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar.



Gambar 3. 4. Pohon literasi dan pojok baca

#### ▪ Penataan ulang perpustakaan

Kegiatan ini diimplementasikan dalam beberapa tahap:

##### 1. Tahap pembongkaran dan pembersihan

Tahap ini dilaksanakan dengan cara mengeluarkan seluruh buku dari rak dan mengecek kondisi rak. Didapati ada rak yang telah dimakan rayap, sehingga mengakibatkan beberapa buku juga ikut rusak karena sudah dimakan rayap. Setelah buku dikeluarkan dari tiap rak, kemudian dilakukan pembersihan rak dan penyemprotan obat anti rayap.



Gambar 3. 5. Proses pembongkaran dan pembersihan.

##### 2. Tahap penataan

Tahap penataan dilaksanakan dengan mengklasifikasikan buku ke dalam beberapa kelompok materi pelajaran, dan buku non materi pelajaran.



Gambar 3. 6. Rak buku sebelum ditata ulang.



Gambar 3. 7. Rak buku yang selesai ditata ulang.

- **Pemanfaatan buku bacaan bermutu**

Pemanfaatan buku bacaan bermutu dilakukan dengan memanfaatkan buku-buku bantuan yang didapat dari Kemendikbud. Buku-buku tersebut ditata di atas lantai agar menampilkan wajah sampul buku sehingga para siswa tertarik untuk membacanya.



Gambar 3. 8. Pemanfaatan buku bacaan bermutu.

- **Pembuatan *banner* motivasi**

Kegiatan ini diimplementasikan dengan membuat desain *banner* yang berisikan kalimat-kalimat motivasi yang selanjutnya dicetak dan dipasang area-area luar kelas.



Gambar 3. 9. Banner motivasi yang sudah terpasang di area luar kelas.

Tahap berikutnya adalah tahap refleksi, di mana tim melakukan refleksi terhadap kegiatan pendampingan yang sudah dilaksanakan. Refleksi ini meliputi pelaksanaan program pendampingan, respons dan interaksi siswa dalam proses pendampingan, dan respons para guru. Untuk mengukur hasil pendampingan terhadap hasil kompetensi siswa, di akhir kegiatan dilaksanakan *post-test* AKM.

Selama proses pelaksanaan program pendampingan, didapati bahwa kegiatan membaca bersama dapat terlaksana dengan baik. Di setiap awal masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, siswa diminta untuk membaca teks bacaan yang akan dipelajari selama 10 menit dengan menggunakan teknik baca diam. Siswa juga diajak untuk membaca bersama secara individu secara lantang, sementara para siswa yang lain menyimak bacaan tersebut dengan seksama. Selain itu, siswa juga diminta untuk membaca teks bacaan secara klasikal. Setelah proses membaca selesai, tim pendampingan memberikan *ice breaking* berupa tebak kata, atau permainan kebahasaan sederhana lainnya untuk memberikan stimulus terhadap respons interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

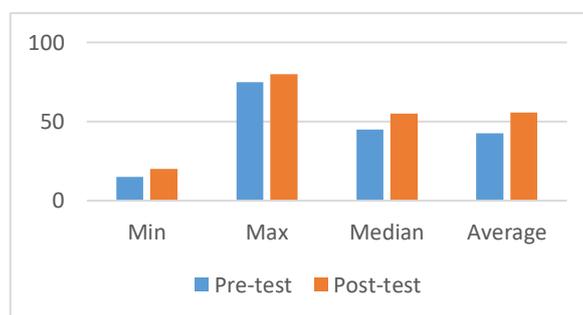
Demikian halnya dengan kegiatan membaca terbimbing saat jam kosong. Agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana, tim pendamping mengajak para siswa untuk membaca secara individu maupun klasikal di dalam kelas atau di perpustakaan. Di sela-sela kegiatan tersebut selalu diberikan permainan-permainan sederhana untuk memacu keberanian siswa dan mengukur sejauh mana daya tangkap siswa terhadap teks bacaan yang telah dibaca. Teknik yang paling sering digunakan dalam kegiatan ini adalah *reward and punishment*. Dengan teknik ini, siswa tidak segan dan terpacu untuk bertanya dan turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun naskah bacaan yang dijadikan bahan literasi cukup beragam. Untuk membaca terbimbing di awal pembelajaran dan jam kosong, maka bahan bacaan menyesuaikan dengan

pelajaran ada pada jam tersebut. Adapun bahan bacaan saat membaca terbimbing yang dilakukan di perpustakaan, terkadang siswa diminta membaca buku-buku cerita, atau siswa diberi kebebasan untuk membaca buku yang dikehendaki.

Program kegiatan pojok baca dan pohon literasi, penataan ulang perpustakaan, dan *banner* kalimat motivasi di luar kelas lebih difokuskan untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan sangat mendukung terhadap budaya literasi yang dapat memotivasi siswa untuk terus membaca. Karena bagaimana pun, motivasi memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran membaca. Menurut Eanes, meskipun motivasi terlihat sederhana, untuk mencapainya bukan hal yang mudah. Esensinya terletak pada kemampuan guru untuk menunjukkan praktik pengajaran yang sesuai dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga anak memandang pembelajaran sebagai suatu kebutuhan yang penting. (Sueca, 2021)

Dalam proses refleksi didapatkan bahwa siswa menjadi lebih antusias untuk mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran teknik-teknik permainan sederhana seperti tebak-tebakan. Di mana anak kelas 1 dan 2 masih terkategori taman kanak-kanak karena kecenderungan mereka untuk bermain (Julianto et al., 2019). Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang terlihat sangat termotivasi dan percaya diri untuk memahami materi dan menjawab pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran (Ramlah et al., 2022). Begitu juga dengan respons guru yang tampak senang dengan adanya program pendampingan ini, karena memberikan dampak perubahan positif yang terjadi dalam interaksi siswa terhadap proses pembelajaran.



Gambar 3. 10. Komparasi hasil pre-test dan post-test AKM Literasi

Kemampuan literasi juga siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pendampingan dilaksanakan. Hal ini dibuktikan melalui hasil perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* AKM yang rata-rata mengalami peningkatan sebesar 30,87%. Respons dan

interaksi siswa terhadap materi pembelajaran juga lebih antusias, terutama ketika permainan bahasa digunakan dalam kegiatan literasi.

Hasil capaian pembelajaran ini selaras dengan temuan penelitian Sueca & Suwarni yang melaporkan bahwa permainan bahasa dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa (Sueca & Suwarni, 2023).

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Tongas Wetan IV melalui pendampingan pembelajaran literasi generasi alfa dengan beberapa bentuk program kegiatan mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Pendampingan ini cukup berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan numerasi siswa, yang ditunjukkan oleh hasil *pre-test* dan *post-test* AKM yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 30,87%.

## **SARAN**

Pendampingan ini masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, di antaranya adalah adaptasi teknologi dengan melakukan pengembangan dari infrastruktur teknologi informasi, terutama jaringan internet. Mengingat generasi alfa adalah generasi yang sudah tidak asing lagi dengan internet. Jika fasilitas internet dan berbagai perangkat pendukungnya telah tersedia, maka akan memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang berbasis IT. Namun, meski dengan keterbatasan fasilitas internet yang dimiliki sekolah, guru memiliki kewajiban untuk membuka diri untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sehingga guru mampu untuk mengembangkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo, bapak Drs. Riduwan, MM. selaku Kepala Sekolah SDN Tongas Wetan IV yang sudah purna, dan ibu Siti Juhriyah, M.Pd. sebagai kepala sekolah Plt., Ibu Vivi Eka Liutanti, S.Pd.SD. selaku guru pamong, dan seluruh guru SDN Tongas Wetan IV.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dapodik. (2023). *Data Pokok Pendidikan SDN Tongas Wetan IV*.  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/73A91DBF0047A14352E9>
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha* (1st ed.). Jejak Pustaka.  
<https://books.google.co.id/books?id=zNtGEAAAQBAJ&lpg=PR5&ots=oPoOCc6laz>
- Julianto, I. N. L., Cahyadi, I. W. A. E. C., & Artawan, C. A. (2019). Color Interactivity as Visual Stimulation in the Study Room of Grade 1-3 of Elementary Students in Denpasar City. *Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya Dan Desain*, 1, 56-64.  
<https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article/download/39/33/>
- Ramlah, R., Riana, N., & Abadi, A. P. (2022). Fun Math Learning for Elementary School Students Through Interactive Puzzle Media. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 6(1), 25-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/sjme.v6i1.5775>
- Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13-22.  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 143.
- Sueca, I. N. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Nilacakra.  
<https://books.google.co.id/books?id=q5xFEAAAQBAJ>
- Sueca, I. N., & Suwarni, N. K. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Dengan Pemanfaatan Permainan Bahasa Pada Siswa SD Negeri 5 Besakih. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1).
- Wajdi, M. B. N., Ubaidillah, M. B., Mulyani, S., Anwar, K., Istiqomah, L., Rahmawati, F., Hikmawati, S. A., Ningsih, D. R., & Rizal, H. S. (2020). Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 266-277.  
<https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193>